ABSTRAK

Lisa Rahayu, 126102202169, gender inequality dalam tradisi kawin tangkap perspektif husein muhammad, Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Dr. Eko Siswanto, M.H.I.

Kata kunci: *gender inequality, kesetaraan gender, kawin tangkap, perspektif husein muhammad.*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh viralnya aksi kawin tangkap yang terjadi di Sumba NTT, terlihat seorang perempuan yang dibawa paksa menggunakan pickup oleh segerombol laki-laki. Kawin tangkap ini merupakan budaya patriarki yang menempatkan posisi perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, kawin tangkap ini tidak sesuai dengan aturan agama dan hukum. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji kawin tangkap ini menggunakan perspektif Husein Muhammad seorang tokok feminis muslim.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana gender inequality dalam tradisi kawin tangkap? 2) Bagaimana perspektif Husein Muhammad terhadap gender inequality dalam tradisi kawin tangkap?. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mengetahui gender inequality dalam tradisi kawin tangkap 2) Untuk mengetahui perspektif Husein Muhammad terhadap gender inequality dalam tradisi kawin tangkap.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data yang berbentuk karya tulis seperti buku, artikel, dan sumber lainnya. Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau konten (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) gender inequality atau ketidaksetaraan pada tradisi kawin tangkap dapat dilihat dari berbagai ketidakadilan yang terjadi pada perempuan yaitu perempuan *termaginalisasikan* perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak setara dan merugikan dalam sebuah perkawinan, perempuan *tersubordinasi* laki-laki ditempatkan sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dan kontrol terhadap perkawinan, sedangkan perempuan dianggap memiliki peran yang pasif dan bergantung kepada keputusan dan keinginan laki-laki, perempuan *terstereotipe* perempuan dilabeli sebagai objek yang bisa diambil oleh laki-laki, *kekerasan* terhadap perempuan praktik kawin tangkap termasuk kekerasan terhadap perempuan secara fisik maupun psikologi. 2) Buya husein mejelaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu setara, kesetaraan gender menurut beliau adalah konsekuensi paling bertanggung jawab atas pengakuan keesaan Tuhan, atas dasar hal ini maka keadilan gender harus ditegakkan yairu bertindak secara proporsional dengan memberikan hak kepada siapa saja yang memilikinya, bukan berdasarkan jenis kelamin. Buya Husein menjelaskan bahwa hak menentukan pasangan adalah milik pihak-pihak yang akan menikah. Memilihkan pasangan boleh dilakukan oleh siapa saja baik oleh

ayah, ibu, atau paman tetapi hak menentukan atau keputusannya tetap berada di tangan anak perempuan.

ABSTRACT

Lisa Rahayu, 126102202169, gender inequality in marriage tradition captures the perspective of Husein Muhammad, Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia and Legal Sciences, State Islamic University (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Dr. Eko Siswanto, M.H.I.

Keywords: gender inequality, gender equality, marriage capture, perspective of hussein muhammad.

This research was motivated by the viral act of capture marriage that occurred in Sumba, NTT, where a woman was forcibly taken away using a pickup by a group of men. This capture marriage is a patriarchal culture that places women's position lower than men, this capture marriage is not in accordance with religious and legal rules. So the author is interested in studying this capture marriage using the perspective of Husein Muhammad, a Muslim feminist shop.

The formulation of the problem in this study is 1) How is gender inequality in the tradition of capture marriage? 2) What is Hussein Muhammad's perspective on gender inequality in the tradition of captive marriage? This study aims to: 1) To determine gender inequality in the tradition of capture marriage, 2) To find out Hussein Muhammad's perspective on gender inequality in the tradition of capture marriage.

This research uses qualitative methods with the type of library research. Data collection techniques in this study are by collecting data in the form of written works such as books, articles, and other sources. The data analysis techniques in this study use content analysis techniques.

The results of this study show that 1) gender inequality or inequality in the tradition of capture marriage can be seen from various injustices that occur in women, namely women are realized women are placed in an unequal and detrimental position in a marriage, subordinated women are placed as parties who have power and control over marriage, while women are considered to have a passive role and depend on Men's decisions and desires, women stereotyped women labeled as objects that can be taken by men, violence against women the practice of capture marriage including violence against women physically and psychologically. 2) Buya Hussein explained that men and women are equal, gender equality according to him is the most responsible consequence for the recognition of the oneness of God, on the basis of this gender justice must be upheld which acts proportionately by giving rights to anyone who has them, not based on sex. Buya Hussein explained that the right to determine the spouse belongs to the parties to be married. Choosing a partner can be done by anyone either by father, mother, or uncle but the right to determine or decide remains with the daughter.

الخالصة

ليسا راهايو، ١٢٦١٠٢٢٠٢١٦٩ ، عدم المساواة بين الجنسين في تقاليد الزواج تجسد منظور حسين مُحَمَّد ، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامية ، كلية الشريعة والعلوم القانونية ، الجامعة الإسلامية الحكومية سيد علي رحمة الله تولونغاغونغ ، ٢٠٢٤ ، الدكتور إيكو سيسوانتو ، ماجستير في القانون.

الكلمات المفتاحية: عدم المساواة بين الجنسين، المساواة بين الجنسين، أسر الزواج، منظور حسين مُحَمَّد.

كان الدافع وراء هذا البحث هو الفعل الفيروسي المتمثل في الزواج الأسري الذي حدث في سومبا ، شرق نوسا تينجارا ، حيث تم أخذ امرأة بالقوة باستخدام شاحنة صغيرة من قبل مجموعة من الرجال. هذا الزواج الأسري هو ثقافة أبوية تضع وضع المرأة في مرتبة أدنى من الرجل، وهذا الزواج الأسري لا يتوافق مع القواعد الدينية والقانونية. لذا فإن المؤلف مهتم بدراسة هذا الزواج الأسري باستخدام منظور حسين مُحَمَّد ، وهو متجر نسوي مسلم.

صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي ١) كيف يتم عدم المساواة بين الجنسين في تقليد الزواج الأسري؟ ٢) ما هي وجهة نظر حسين مُحَمَّد حول عدم المساواة بين الجنسين في تقليد الزواج الأسير؟ تهدف هذه الدراسة إلى: ١) تحديد عدم المساواة بين الجنسين في تقليد الزواج الأسري ، ٢) معرفة وجهة نظر حسين مُحَمَّد حول عدم المساواة بين الجنسين في تقليد الزواج الأسري.

يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية مع نوع البحث المكتبي. تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة هي من خلال جمع البيانات في شكل أعمال مكتوبة مثل الكتب والمقالات وغيرها من المصادر. تستخدم تقنيات تحليل البيانات في هذه الدراسة تقنيات تحليل المحتوى.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن ١) يمكن رؤية عدم المساواة بين الجنسين أو عدم المساواة في تقليد الزواج الأسري من مختلف المظالم التي تحدث في النساء ، أي أن النساء يدركهن يتم وضع النساء في وضع غير متكافئ وضار في الزواج ، ويتم وضع النساء التابعات كأطراف لها السلطة والسيطرة على الزواج ، بينما تعتبر المرأة لها دور سلبي وتعتمد على قرارات الرجال ورغباتهم ، والمرأة تنميط النساء وصفت بأنها أشياء يمكن أن يأخذها الرجال ، والعنف ضد المرأة ممارسة الزواج الأسري بما في ذلك العنف ضد المرأة جسديا ونفسيا. ٢) أوضح بويا حسين أن الرجال والنساء

متساوون ، والمساواة بين الجنسين وفقا له هي النتيجة الأكثر مسؤولية للاعتراف بوحدانية الله ، على أساس هذا يجب دعم العدالة بين الجنسين والتي تعمل بشكل متناسب من خلال إعطاء الحقوق لأي شخص يمتلكها ، وليس على أساس الجنس. أوضحت بويا حسين أن الحق في تحديد الزوج يعود للطرفين المراد زواجهما. يمكن لأي شخص اختيار الشريك إما عن طريق الأب أو الأم أو العم ولكن الحق في التحديد أو القرار يبقى مع الابنة.